

## Konseling Kelompok *Behavior* untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SMP

Ana Andiani<sup>1</sup>, Bakhrudin All Habsy<sup>2</sup>

SMP Sunan Ampel Kabupaten Jombang, Departemen Bimbingan dan Konseling  
Universitas Darul Ulum Jombang  
[ana.andiani@yahoo.com](mailto:ana.andiani@yahoo.com)

**Abstrak:** Perilaku *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwanya terjadi berulang-ulang. Konseling kelompok *behavior* merupakan teknik yang dapat digunakan untuk menghapus perilaku yang kurang baik dan menggantinya dengan perilaku yang baik. Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Randomized One Group Pretest-Posttest Design*, yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji-t. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Sunan Ampel Jombang dengan mengambil populasi penelitian sebanyak 33 siswa dari 1 kelas. Dalam penelitian ini tidak dikenakan sampel karena populasi penelitian kurang dari 100 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inventori perilaku *bullying* dan panduan pelaksanaan konseling kelompok *behavior*. Inventori perilaku *bullying* yang diajukan oleh peneliti sebanyak 50 butir soal yang diuji validitasnya kepada 33 responden. Dari hasil perhitungan validitas ditentukan dengan kriteria jika nilai  $r_{xy} > r$  tabel *product moment* maka butir soal yang valid sebanyak 48 butir soal dengan  $r_{tabel} = 0,344$ . Hasil perhitungan realibilitas inventori adalah 0,789 lebih besar dari 0,60 ( $0,789 > 0,60$ ), sehingga disimpulkan bahwa inventori perilaku *bullying* layak digunakan sebagai instrument penelitian. Hasil analisis data terhadap tanggapan responden tentang perilaku *bullying* menunjukkan perilaku *bullying* siswa sebelum pemberian layanan konseling kelompok *behavior* adalah dalam kategori sedang, dan masih ada yang rendah. Adapun setelah perlakuan, berdasarkan hasil *posttest* menunjukkan kriteria perilaku *bullying* berada dalam kategori sedang dan tidak ada yang tinggi. Dari hasil pengujian menggunakan t test menunjukkan pelaksanaan konseling kelompok *behavior* efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel Jombang” ditolak. Karena  $t_{hitung} 10.434 > t_{tabel} 2.571$  pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ . Hipotesis yang berbunyi “Pelaksanaan layanan konseling kelompok *behavior* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel” diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa, konseling kelompok *behavior* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa.

**Kata Kunci :** Konseling Kelompok *Behavior*, Perilaku *Bullying* Siswa SMP

**Abstrack:** that the victim feels depressed, traumatized, helpless, and events occur repeatedly. Counseling group behavior is a technique that can be used to remove the unfavorable behavior and replace it with good behavior. The research design used in this study is a randomized pretest-posttest one group design, which is then analyzed by using t-test. The population in this study were students of class VIII Sunan Ampel junior Jombang to take the study population were 33 students from class 1 .. In this study, because the sample is not subjected to the study population of less than 100 people. The instrument used in this study is the inventory of bullying behaviors and guide the implementation of behavioral group counseling. Inventory bullying behavior proposed by researchers as many as 50 items that tested the validity of the 33 respondents. The result of the calculation is determined by the criterion validity if the value  $r_{xy} > r$  table product moment the item is valid for 48 items with the  $r_{tabel} = 0.344$ . The results of the inventory reliability calculation is 0.789 greater than 0.60 ( $0.789 > 0.60$ ), thus concluded that the inventory of bullying behaviors fit for use as a research instrument. The results of data analysis to respondents about bullying behavior showed students bullying behavior before granting behavior group counseling services are in the medium category, and there are still low. As for the after treatment, based on the results of the posttest showed bullying behavior criteria in a category is high and no. From the test results using the t test demonstrate effective implementation of behavioral group counseling to reduce bullying behavior eighth grade students of SMP-C Sunan Ampel Jombang "rejected. Because  $10,434 t_{count} > t_{table} 2571$  at significance level  $\alpha = 0.05$  level. Hypothesis which says "The implementation group behavior counseling services are effective in reducing bullying behavior eighth grade students of SMP-C Sunan Ampel" is received. It can be concluded that, the behavior of group counseling is effective in reducing bullying behavior of students.

**Keywords:** Behavioral Group Counseling, Behavior Of Junior High School Students Bullying

## LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau *junior high school* merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Dasar (atau sederajat) (Wikipedia, 2013). Dalam hal ini siswa SMP bisa dikategorikan sebagai remaja, karena sudah melewati masa kanak-kanaknya di Sekolah Dasar (SD). Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan (Habsy, 2017). Sedangkan menurut Daradjat, remaja merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju ke dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum masa dewasa. Sedangkan menurut Anna Freud masa remaja adalah suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka (Musbikin, 2013: 4).

Lebih lanjut tahap perkembangan remaja terbagi menjadi tiga, yaitu masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Secara rinci, tahap perkembangan remaja terbagi menjadi beberapa fase, yaitu fase remaja awal berusia 12-15 tahun, fase remaja pertengahan berusia 15-18 tahun, dan fase remaja akhir berusia 18-21 tahun (Habsy.,dkk 2019).

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) umumnya berusia 13-15 tahun, seperti yang dikemukakan Mappiare siswa SMP termasuk masa remaja awal. Pada masa remaja awal, terjadi perkembangan yang pesat pada dirinya dan bersifat tidak mantap, maka dengan mudah dapat terpengaruhi oleh pengaruh-pengaruh negatif dari luar dirinya, seperti merokok, berbicara kotor, membolos, dan lain sebagainya. Masalah-masalah yang dihadapi remaja tersebut bersumber dari tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan remaja untuk berkembang. Selain itu remaja juga mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah untuk dipengaruhi lingkungan dan cenderung membuat perkumpulan teman yang disukai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Ali dan Asrori, 2012: 9).

Fenomena yang sering terjadi di usia remaja awal adalah *bullying*. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Inilah salah satu bentuk tindak kekerasan yang dilakukan siswa. Hasil studi pada tahun 2006 yang dilakukan oleh ahli intervensi *bullying* asal Amerika Dr. Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10-16% siswa Indonesia melaporkan mendapatkan ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong, sedikitnya sekali dalam seminggu (Amini, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat sekolah menengah atas (SMU) dan 66,1% di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa mengucilkan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu: Yogya: 77,5% (mengakui ada kekerasan); 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan), Surabaya: 59,8% (ada kekerasan), Jakarta: 61,1% (ada kekerasan) (Habsy, 2018).

Sebagai contoh tindakan *bullying* di sekolah yaitu: Ami Saraswati (42th) awalnya tidak percaya bahwa kekerasan dekat dengan anak sampai suatu saat anaknya menangis ketika pulang sekolah, Maharani (12th) mengadu karena ia dipalak geng kakak kelas. “Topi sekolahnya dirampas karena salah satu anggota geng itu lupa membawa topi. Tentu saja Rani yang kena hukuman ketika upacara”. Kata Ami, Ami langsung turun ke sekolah dan

menjelaskan yang terjadi setelah Rani tidak berhasil meyakinkan guru bagian tata tertib. Contoh lain seorang guru mata pelajaran Akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Ulum Tegal Jawa Tengah, melakukan tindakan tidak terpuji. Sang pengajar ini memaksa belasan siswanya merokok. Tak hanya itu, sejumlah siswa bahkan ada yang dipaksa minum air kopi bercampur air hujan dan air ludah (Christanti, 2014:11).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Mei 2014 siswa kelas VIII-C SMP Sunam Ampel Jombang ada beberapa siswa yang melakukan tindak *bullying*, seperti memalak, memukul, mengejek, menggossipkan, dan lain-lain. Kita sering melihat aksi anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman yang lainnya. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang sangat biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah pada bentuk perilaku *bullying*. Namun kita sangat tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan (Musbikin, 2012: 128).

Teori yang merujuk *bullying* pada tindakan agresi proaktif yang dikembangkan oleh Olweus. Tindakan secara proaktif ini bersifat lebih luas, yakni merupakan tindakan seseorang atau kelompok yang disengaja untuk maksud tertentu, sebagai motivasi, dan hukuman pada korbannya untuk mendapatkan balasan. Caranya antara lain dengan melakukan imitasi, penekanan dan modeling melalui penggunaan elemen temperamental untuk meraih objektifnya. Tindakan ini dilakukan misalnya dengan meminta uang korban dengan paksa, yang di Indonesia populer disebut pemalakan. Dalam tindakan ini yang penting diketahui adalah, pelaku dapat memperoleh uang, kekuasaan dan kontrol (Habsy, 2018).

Bentuk-bentuk tindakan *bullying* ada tiga macam yaitu *bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang bisa dilihat secara kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dengan korbannya, seperti: memukul, mendorong, mencekik, menggigit, menampar, menendang, meninju, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, dan lain sebagainya. *Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum digunakan, baik oleh anak laki-laki maupun oleh anak perempuan. *Bullying* verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa atau teman sebaya tanpa terdeteksi. *Bullying* verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, menebar gossip, dan lain-lain. *Bullying* mental/psikologis yang paling berbahaya karena sulit dideteksi dari luar. Seperti: memandang dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan, mengejek, memandang dengan penuh ancaman, memermalukan di depan umum, mengucilkan, memandang dengan hina, mengisolir, menjauhkan, dan lain-lain (Nirwana dkk, 2013: 98).

Berulangnya kasus *bullying* yang terjadi di instansi pendidikan, haruslah menjadi perhatian bagi semua komponen sekolah termasuk guru pembimbing. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan utama layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah yaitu untuk membantu agar peserta didik dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (ABKIN, 2007: 17).

Dalam hal ini, layanan konseling yang sangat membantu dalam menyelesaikan tindakan *bullying* dikalangan pelajar adalah dengan layanan konseling kelompok.

Konseling kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan individu dapat mengembangkan wawasan dan pemahaman tentang suatu masalah tertentu, mengeksplorasi dan menentukan alternatif terbaik untuk memecahkan masalahnya itu atau dalam upaya pengembangan pribadi (Suherman, 2009: 34).

Konseling kelompok dalam permasalahan *bullying* ini tepat kiranya jika dilakukan dengan pendekatan *behavior*, karena pendekatan *behavior* merupakan teknik yang dapat digunakan untuk menghapus perilaku yang kurang baik dan menggantinya dengan perilaku yang baik. Manifestasi dari pendekatan *behavior* adalah perilaku, jadi tepat kiranya jika dilaksanakan dalam format kelompok. Selain itu, jika melalui konseling kelompok, maka lebih ditekankan pada penerapan informasi-informasi guna menemukan pemecahan teknis atas masalah perilaku manusia. Jadi berfokus bagaimana anggota kelompok belajar dan kondisi apa saja yang menentukan tingkah laku anggota kelompok tersebut.

Dengan memperhatikan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul: “Keefektifan Konseling Kelompok *Behavior* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa SMP Sunan Ampel Jombang”.

## METODE

Jenis penelitian yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan teknik eksperimen. Metode penelian eksperimen merupakan metode penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Disamping itu, penelitian eksperimen juga merupakan salah satu bentuk penelitian yang memerlukan syarat yang relatif lebih ketat jika dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya. (Sukardi, 2003:179)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian *pra-experimental design* dengan menggunakan *one group pretest and posttest design*. Ciri dari penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi. (Nursalam, 2003:88)



**Gambar 3.1** Rancangan Penelitian  
(Sumber Nursalam, 2003: 88)

Keterangan:

- K : Subjek penelitian
- O1 : Pretest sebelum treatment
- X : Treatment
- O2 : Pretest Setelah treatment

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyebar inventori tentang perilaku *bullying* kepada siswa atau responden sebelum dikenai eksperimen atau treatment sebagai *pretest*.
2. Melaksanakan layanan bimbingan kelompok pada responden. Layanan bimbingan kelompok akan diberikan kepada siswa sebanyak 4 kali pertemuan dengan waktu 45 menit, dengan dua kali pengambilan data yaitu *pretest* dan *posttest*.
3. Menyebar inventori tentang perilaku *bullying* kepada siswa atau responden setelah dikenai eksperimen atau treatment sebagai *posttest*.
4. Hasil data yang diperoleh dianalisis menggunakan program *SPSS versi 20.00 for windows* dalam rangka mengetahui keefektifan konseling kelompok *behavior* dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil *Pretest*

*Pretest* terhadap perilaku *bullying*, dilakukan oleh penulis dengan menyebarkan angket variabel Y (perilaku *bullying*) terdiri dari 18 item, kepada 33 siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel Jombang.. Hasil *pretest* terhadap perilaku *bullying* dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	33	42.00	58.00	51.3030	3.94877
Valid N (listwise)	33				

Dari tabel 1 diatas, diketahui skor maksimal yang dicapai adalah 58 dan skor minimal adalah 42, rata-rata (mean) 51.3030 (pembulatan 51.30), dan standar deviasi adalah 3.94877 (pembulatan 3.95). selanjutnya dilakukan kategorisasi yang digunakan untuk menentukan tingkat perilaku *bullying* pada subyek dengan pembagian kategori sebagai berikut:

- a. Kategori tinggi : *mean* skor + 1 SD ke atas  
:  $51.30 + 1(3.95) = 55.25$   
: 55.25 ke atas
- b. Kategori sedang : *mean* skor – 1 SD sampai mean + 1 SD  
:  $51.30 - 1(3.95)$  sampai  $51.30 + 1(3.95)$   
: 47.35 sampai 55.25
- c. Kategori rendah : *mean* skor – 1 SD ke bawah  
:  $51.30 - 1(3.95) = 47.35$   
: 47.35 ke bawah

Jadi dapat disimpulkan bahwa :

- Kategori perilaku *bullying* yang tinggi = 55.25 ke atas  
 Kategori perilaku *bullying* yang sedang = 47.35 sampai 55.25  
 Kategori perilaku *bullying* yang rendah = 47.35 ke bawah

Sesuai dengan tujuan bimbingan konseling yaitu membantu siswa yang memiliki permasalahan pada khususnya, maka beberapa siswa yang memiliki permasalahan dengan perilaku *bullying* berdasarkan hasil *pretest* dalam penelitian ini perlu pemberian layanan konseling kelompok *behavior*. Adapun siswa yang memiliki perilaku *bullying* tinggi terdapat 6 siswa, yang dipilih secara random, dan dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**

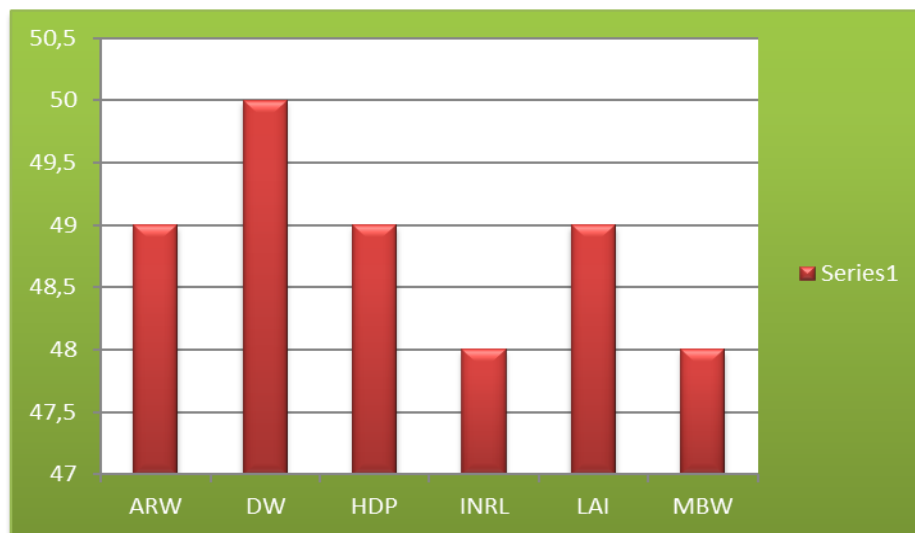
**Hasil *Pretest* Siswa yang Mempunyai Perilaku *Bullying* Tinggi**

No	Nama	Skor
1	ARW	57
2	DW	55
3	HDP	57
4	INRL	56
5	LAI	55
6	MBW	58

Hasil perolehan skor *pretest* perilaku *bullying* siswa tersebut dapat digambarkan dalam diagram batang berikut ini :

**Grafik 1**

**Skor *Pretest* Siswa yang Mempunyai Perilaku *Bullying* Tinggi**



Melihat kondisi tersebut maka 6 siswa yang tergolong tinggi perilaku *bullying*nya, diberikan layanan konseling kelompok *behavior* dengan harapan akan terjadi perubahan yang signifikan pada perilaku *bullying*nya.

## 2. Hasil *Posttest*

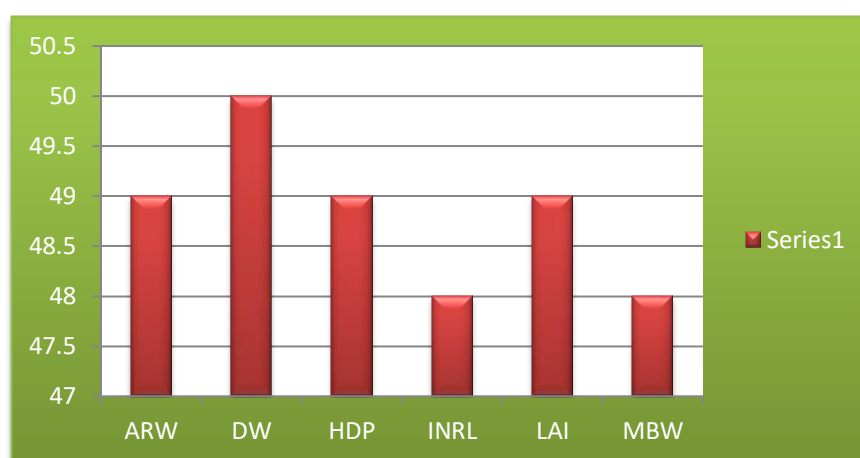
Setelah pemberian layanan konseling kelompok *behavior* kepada 6 siswa, 6 siswa tersebut diberi *posttest*. *Posttest* ini dilakukan untuk membandingkan ada atau tidaknya perbedaan perilaku *bullying* siswa sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok *behavior*. *Posttest* dilakukan dengan memberi angket variabel Y (perilaku *bullying*) yang terdiri dari 18 item dan hasilnya dapat dijelaskan dalam tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Hasil *Posttest* Tanggapan Responden Terhadap Angket Perilaku *Bullying***

No	Nama	Skor Total
1	ARW	49
2	DW	50
3	HDP	49
4	INRL	48
5	LAI	49
6	MBW	48

Hasil perolehan skor posttest perilaku *bullying* siswa tersebut secara jelas dapat digambarkan dalam diagram batang pada halaman selanjutnya:

**Grafik 2**  
**Skor Posttest Perilaku *Bullying* Siswa**



Dengan berpedoman pada tabel 2 diketahui bahwa 6 siswa yang mendapat perlakuan berupa pemberian layanan konseling kelompok *behavior* mengalami perubahan. Terbukti skor hasil angket perilaku *bullying* yang dicapai oleh 6 siswa tersebut berada pada kriteria sedang. Dengan demikian dapat disebutkan bahwa perilaku *bullying* siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel Jombang sesudah pemberian layanan konseling kelompok *behavior* adalah sedang. Data dari *pretest* dan *posttest* 6 siswa kelas kelas VIII-C SMP Sunan Ampel Jombang dapat diamati pada tabel. 2 pada halaman selanjutnya:

**Tabel 3**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	6	55.00	58.00	56.3333	1.21106
Posttest	6	48.00	50.00	48.8333	.75277
Valid N (listwise)	6				

Dari tabel 43 dapat dikatakan bahwa data *pretest* yang diperoleh 6 siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel Jombang berkaitan dengan perilaku *bullying* adalah skor maksimal adalah 58, skor minimal adalah 55 dengan mean (rata-rata) 56.3333 dan standar deviasi 1.21106. Sedangkan data *posttest* yang diperoleh 6 siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel Jombang berkaitan dengan perilaku *bullying* adalah skor maksimal adalah 50, skor minimal adalah

48 dengan *mean* (rata-rata) 48.8333 dan standar deviasi 0.75277. Selanjutnya dilakukan pengujian *t-test (paired sampel test)* dengan menggunakan program *SPSS 20.00 for Windows*. Hasil pengujian tersebut dapat diamati pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4**  
**Ringkasan Hasil Uji T Test terhadap Pretest dan Posttest**  
**Paired Samples Test**

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest - Posttest	7.50000	1.76068	.71880	5.65228	9.34772	10.434	5	.000

Dari tabel 4 di atas, diketahui harga  $t_{\text{hitung}}$  adalah 10.434 dan angka probabilitas (*Sig. (2-tailed)*) adalah 0.000 dengan  $df = 5$ . Selanjutnya harga tersebut dibandingkan dengan harga  $t_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikan 5% uji 2 pihak dengan  $dk = 5$ , sehingga diketahui harga  $t_{\text{tabel}}$  adalah 2.571. Karena  $t_{\text{hitung}}$  (10.434) lebih besar dari harga  $t_{\text{tabel}}$  (2.571) atau  $10.434 > 2.571$ . Nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0.000 lebih kecil dari 0.005, maka dapat dikatakan perilaku *bullying* siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling kelompok *behavior* terdapat perbedaan yang signifikan. Dengan kata lain, layanan konseling kelompok *behavior* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel Jombang.

Untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dilakukan uji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- $H_0$  : Pelaksanaan layanan konseling kelompok *behavior* tidak efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel Jombang
- $H_a$  : Pelaksanaan layanan konseling kelompok *behavior* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel Jombang

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- Terima  $H_0$ , jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ; dengan kata lain  $H_a$  ditolak
- Tolak  $H_0$ , jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ ; dengan kata lain  $H_a$  diterima

Dari penghitungan *SPSS 20.00 for Windows* didapat hasil harga  $t_{\text{hitung}}$  adalah 10.434 dan angka probabilitas (*Sig. (2-tailed)*) adalah 0.000 dengan  $df = 5$ . Sedangkan harga  $t_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikan 5% uji dua pihak dengan  $dk = 5$  adalah 2.571. Dengan demikian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang menyatakan: "Pelaksanaan layanan konseling kelompok *behavior* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel tahun pelajaran 2013-2014" diterima. Sedangkan hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang menyatakan : "Pelaksanaan layanan konseling kelompok *behavior* tidak efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel Jombang" ditolak. Karena  $t_{\text{hitung}}$  10.434  $>$   $t_{\text{tabel}}$  2.571 pada taraf signifikan  $\alpha = 0.05$ .

### 3. Pembahasan

Fenomena yang sering terjadi di usia remaja awal adalah *bullying*. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa

tertekan, trauma dan tak berdaya. Maraknya fenomena *bullying* di sekolah-sekolah menimbulkan keinginan pada para siswa untuk melakukan tindakan *bullying*. Keinginan mereka dikarenakan tindakan *bullying* tersebut dilakukan terjadi dilingkungan terdekat mereka, yakni sekolah, pergaulan dan keluarga.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan eksistensi layanan bimbingan dan konseling terutama bimbingan kelompok yaitu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu mengurangi perilaku *bullying* siswa, maka 6 siswa yang mempunyai perilaku *bullying* dengan kategori tinggi diberikan layanan konseling kelompok *behavior*. Dengan adanya perlakuan ini, diharapkan terjadi perubahan pada perilaku *bullying* yang mereka miliki menuju perubahan yang lebih baik.

Gambaran tentang efektifitas layanan konseling kelompok *behavior* untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa pada penelitian ini dapat dilihat dari diterimanya hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa “Pelaksanaan layanan konseling kelompok *behavior* efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel Jombang” diterima. Sedangkan hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang menyatakan: “Pelaksanaan layanan konseling kelompok *behavior* tidak efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel Jombang” ditolak.

Secara garis besar, tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam pemberian layanan konseling kelompok realita meliputi:

a. Tahap Pembentukan

Pada pertemuan pertama, kegiatan yang dilakukan adalah siswa dan konselor saling berkenalan satu sama lain untuk pengakraban dan pembentukan hubungan. Tujuan umum dari proses ini adalah agar semua anggota lebih mengenal antar anggota dan konselor. Materi yang disajikan hanya untuk perkenalan, permainan sebagai pengakraban, penyampaian azas-azas konseling kelompok, dan kontrak waktu pelaksanaan konseling yang akan dilaksanakan.

b. Tahap Kegiatan

Pada pertemuan pertama, anggota kelompok diminta untuk mengutarakan permasalahan pribadi berkaitan dengan *bullying* fisik yang sering dilakukan. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk membahas permasalahan mengenai *bullying* fisik dan mengimplementasikan teknik modeling berkaitan dengan meminimalisir perilaku *bullying* fisik.

Pada pertemuan kedua, mereview hasil konseling kelompok pada pertemuan pertama. Anggota kelompok diminta untuk mengutarakan permasalahannya mengenai *bullying* verbal yang sering dilakukan. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk membahas permasalahan mengenai *bullying* verbal dan mengimplementasikan teknik modeling berkaitan dengan meminimalisir perilaku *bullying* verbal.

Pada pertemuan ketiga, mereview hasil konseling kelompok pada pertemuan kedua. Anggota kelompok diminta untuk mengutarakan permasalahannya mengenai *bullying* psikologis yang sering dilakukan. Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk membahas permasalahan mengenai *bullying* psikologis dan mengimplementasikan teknik modeling berkaitan dengan meminimalisir perilaku *bullying* psikologis.

c. Tahap Pengakhiran

Pada pertemuan keempat, yaitu tahap pengakhiran (evaluasi dan tindak lanjut). Disini konselor dan konseli mengevaluasi kegiatan konseling kelompok yang sudah dilaksanakan. Untuk lebih jelasnya tentang pelaksanaan pemberian layanan konseling kelompok *behavior* dapat dilihat pada lampiran rancangan kegiatan konseling kelompok.

Dari pelaksanaan konseling kelompok *behavior* tersebut, ditemukan beberapa perubahan sikap dari konseli:

ARW (Subyek I) skor *pretest* perilaku *bullying* siswa yang diperolehnya adalah 57 yang termasuk dalam kategori tinggi. ARW mengemukakan perilaku *bullying* yang sering dilakukannya. Dia melakukan *bullying* kepada temannya karena menurutnya itu cuma bercanda saja, seperti memanggil nama temannya dengan julukan lain. Tetapi setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok, ARW mendapat skor *posttest* 49 yaitu dalam kategori sedang. ARW juga berkomitmen akan merubah perilakunya.

DW (Subyek II) skor *pretest* perilaku *bullying* siswa yang diperolehnya adalah 55 yang termasuk dalam kategori sedang. DW mengemukakan perilaku *bullying* yang sering dilakukannya. Dia melakukan tindak *bullying* kepada teman yang tidak ia sukai, seperti memukul, memanggil dengan nama julukan, memfitnah dll. Tetapi setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok, DW mendapat skor *posttest* 50 yaitu dalam kategori sedang. DW juga berkomitmen akan merubah perilakunya.

HDP (Subyek III) skor *pretest* perilaku *bullying* siswa yang diperolehnya adalah 57 yang termasuk dalam kategori tinggi. HDP mengemukakan perilaku *bullying* yang sering dilakukannya dengan malu-malu. Dia melakukan tindak *bullying* kepada teman yang berani melawan dia. Tetapi setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok, HDP mendapat skor *posttest* 49 yaitu dalam kategori sedang. HDP juga berkomitmen akan merubah perilakunya.

INRL (Subyek IV) skor *pretest* perilaku *bullying* siswa yang diperolehnya adalah 56 yang termasuk dalam kategori tinggi. INRL mengemukakan perilaku *bullying* yang sering dilakukannya. Dia melakukan tindak *bullying* kepada teman laki-laki maupun perempuan yang berani melawan INRL. Tetapi setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok, INRL mendapat skor *posttest* 48 yaitu dalam kategori sedang. INRL juga berkomitmen akan merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi.

LAI (Subyek V) skor *pretest* perilaku *bullying* siswa yang diperolehnya adalah 55 yang termasuk dalam kategori sedang. LAI mengemukakan perilaku *bullying* yang sering dilakukannya. Dia melakukan *bullying* kepada teman yang menyakiti hatinya atau berani melawannya. Tetapi setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok, LAI mendapat skor *posttest* 49 yaitu dalam kategori sedang. LAI berkomitmen akan merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

MBW (Subyek VI) skor *pretest* perilaku *bullying* siswa yang diperolehnya adalah 58 yang termasuk dalam kategori tinggi. MBW mengemukakan perilaku *bullying* yang sering dilakukannya, seperti memukul, memanggil dengan nama julukan, memfitnah dll. Tetapi setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok, MBW mendapat skor *posttest* 48 yaitu dalam kategori sedang. MBW berkomitmen akan merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

#### **4. Implikasi Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa konseling kelompok *behavior* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* siswa. Dengan hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kegiatan konseling di sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Konseling kelompok *behavior* dapat digunakan untuk mengidentifikasi tinggi atau rendahnya dan mengurangi perilaku *bullying* siswa di SMP.
2. Dengan adanya penelitian ini, hasilnya bisa digunakan untuk acuan guru pembimbing dalam memberikan layanan konseling kelompok *behavior* untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya.

3. Dari hasil penelitian ini, konseling kelompok *behavior* dapat mengurangi perilaku *bullying* siswa, maka konseling kelompok *behavior* dapat dijadikan alternatif layanan konseling kelompok di sekolah.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh sebagaimana tercantum pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok *behavior* efektif untuk mengurangi perilaku *bullying*. Hal ini dapat diketahui dari perhitungan *SPSS 20.00 for Windows* diketahui harga  $t_{\text{hitung}}$  adalah 10.434 dan angka probabilitas (*Sig. (2-tailed)*) adalah 0.000 dengan  $df = 5$ . Selanjutnya harga tersebut dibandingkan dengan harga  $t_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikan 5% uji 2 pihak dengan  $dk = 5$ , sehingga diketahui harga  $t_{\text{tabel}}$  adalah 2.571. Karena  $t_{\text{hitung}}$  (10.434) lebih besar dari harga  $t_{\text{tabel}}$  (2.571) atau  $10.434 > 2.571$ . Nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0.000 lebih kecil dari 0.005. Dengan demikian, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok *behavior* efektif untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa kelas VIII-C SMP Sunan Ampel Jombang.

Berdasarkan hasil simpulan yang didapat, maka disarankan: (1) Bagi konselor hendaknya mampu memberikan berbagai jenis layanan bimbingan konseling, khususnya dalam menerapkan layanan konseling kelompok guna membantu permasalahan siswa, terutama *bullying*. Konselor hendaknya juga memberikan pelayanan yang lebih intensif dan efektif terhadap siswa yang sering melakukan tindakan *bullying*. (2) Bagi peneliti selanjutnya : (a) Hendaknya dalam melakukan penelitian harus disiapkan waktu yang cukup agar hasil penelitian biasa maksimal, (b) Penelitian tidak harus terbatas pada siswa-siswi SMP saja dan terbatas pada satu kelas saja. Penelitian selanjutnya bisa dilakukan pada tingkat SD dan SMA, (c) Penelitian ini menggunakan pendekatan konseling kelompok *behavior* dengan teknik modeling, maka peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan dan teknik lain yang relevan.

### Daftar Rujukan

- ABKIN. 2007. *Rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: PB ABKIN.
- Ali, Mohammad & Asrosi, Mohammad 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- All Habsy, B., Hidayah, N., Boli Lasan, B., & Muslihati, M. (2019). The Development Model of Semar Counselling to Improve the Self-Esteem of Vocational Students with Psychological Distress. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 14(10).
- Amini, Ibrahim. 2006. *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. Jakarta : Al-Huda.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitin Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo Kompas Gramedia.
- Christanti Dessi .2014. *Tepat Salurkan Marah*. Surya. Minggu 13 April 2014:11.

- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Fauzan, Lutfi. 2004. *Pendekatan-pendekatan Konseling Individual*. Malang: Elang Mas.
- Habsy, B. A. (2014). Teori dan pendekatan konseling modern dan post modern.
- Habsy, B. A. (2017). Model konseling kelompok cognitive behavior untuk meningkatkan self esteem siswa SMK. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 21-35.
- Habsy, B. A. (2017). Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 2(1), 1-11.
- Habsy, B. A. (2018). Model bimbingan kelompok PPPM untuk mengembangkan pikiran rasional korban bullying siswa SMK etnis Jawa. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2(2), 91.
- Hartinah, Sitti. 2011. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung : Refika Aditama.
- Komalasari, Wahyu & Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Marsudi, Saring dkk. 2003. *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P, & Haditono, S. R. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Musbikin Imam. 2012. *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar*. Yogyakarta: Laksana.
- Musbikin Imam. 2013. *Mengatasi kenakalan siswa remaja*. Riau: Zanafa Publishing.
- Nirwana, dkk. 2013. *Pengembangan modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan Bullying di Sekolah Jurnal Ilmiah Konseling Vol.2 no.1*. Januari 2013. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor> hlm 98- 106.diakses tgl 7 Mei 2013.
- Nursalam. 2003. *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan*. Surabaya: Salemba Medika.
- Nursalim, M. dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Unesa University Press.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
- Purnama Dian. 2010. *Cermat Memilih Sekolah Menengah Yang Tepat*. Jagakarsa: Gagas media.

Sejiwa. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sri Astuti Endang, Resminingsih. 2010. *Bahan dasar untuk pelayanan konseling pada satuan pendidikan menengah jilid I*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suherman. 2009. *Materi Pendidikan & Latihan Bimbingan dan Konseling*. UPI. Tidak terbit.

Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wikipedia. 2013. *Sekolah Menengah Pertama* (Online), ([http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah\\_menengah\\_pertama](http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_pertama)).